

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Sikap

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang.

Menurut Mar'at sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.¹ Perilaku

¹ Mar'at, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p.161.

merupakan wujud dari sikap, sehingga sikap dan perilaku merupakan satu kesatuan.

Ditambahkan oleh John H. Harvey dan William P. Smith yang dikutip oleh Abu Ahmadi, bahwa sikap adalah kesiapan secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.² Perwujudan jawaban dari sikap berupa menolak-menerima, positif-negatif dan setuju-tidak setuju.

Hal ini diperkuat oleh Bruno yang menyatakan sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³

Sedangkan sikap menurut Strickland dalam Fattah, sikap merupakan posisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.⁴ Sikap dapat pula dikatakan sebagai emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu cara bereaksi dan suatu kecondongan evaluatif yang diyakini

² Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), p.12.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.118.

⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.64.

secara konsisten yang mengarah untuk merespon seseorang atau suatu benda dengan menunjukkan positif atau negatif yang dibangun dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki serta proses dari sosialisasi.

2. Komponen Sikap

Bagian-bagian yang turut andil dalam pembentukan sikap dapat disebut komponen sikap, yang dimana dalam setiap komponen tercipta karena faktor-faktor tertentu. Faktor internal seperti emosional, ide, konsep dan faktor eksternal seperti melihat kecenderungan bertingkah laku orang lain.

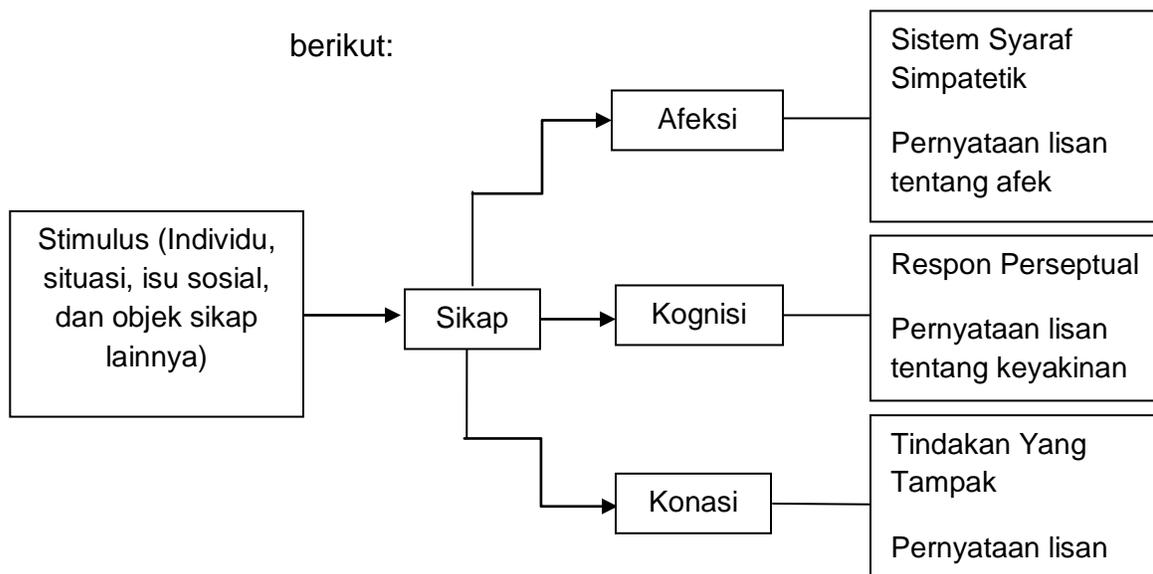
Menurut Sarlito terdapat tiga komponen yang saling menunjang satu sama lain, yaitu:

- a. Kognitif ialah komponen yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap.
- b. Afektif ialah komponen perasaan yang menyangkut kepada aspek emosional.
- c. Konatif ialah kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki subjek.

Ketiga komponen diatas oleh Myers diberikan istilah ABC yaitu *Cognitif*, *Behavior*, dan *Affective*. Ketiga bagian

tersebut saling terkait sehingga timbul teori bahwa jika kita dapat mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, akan mengetahui pula kecenderungan perilakunya.⁵ Dari pemikiran, perilaku dan perasaan, ketiga komponen itu tidak dapat dipisahkan karna akan membentuk satu perilaku.

Komponen tersebut diperkuat oleh Rosenberg dan Hovland yang dikutip oleh Syaifuddin Azwar menggambarkan bagan mengenai proses sikap, sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Sikap⁶

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), p.234.

⁶ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), p.5.

Dari bagan diatas terlihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan yang bersangkutan.

Hal ini pun sependapat dengan Manstead dan Strickland yang dikutip oleh Fattah Hanurawan, terdapat tiga komponen sikap secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang yaitu:

- a. Komponen respon evaluatif kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana, komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berfikir.
- b. Komponen respon evaluatif afektif dari sikap adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah cemburu atau suka.
- c. Komponen respon evaluatif perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu

terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka.⁷

Dalam respon evaluatif kognitif dapat dicontohkan dengan kategori sepeda motor adalah sepeda motor pria dan sepeda motor wanita atau kategori sepeda motor Honda dan Yamaha. Contoh respon evaluatif afektif Di negara Amerika Serikat kemungkinan berpindahnya orang kulit hitam ke daerah perumahan orang kulit putih dapat menimbulkan rasa cemas banyak warga kulit putih. Untuk contoh respon evaluatif perilaku misalnya orang memiliki tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap anggota dari kelompok etnis tertentu. Namun, karena tindakan itu secara sosial dan legal dilarang maka ia tidak akan melakukannya

Berdasarkan beberapa komponen sikap yang sudah dipaparkan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya komponen sikap ada tiga yaitu kognitif, afektif dan konasi. Akan berujung dengan sikap, yang menjadi respon dalam suatu hal. Hal awal dalam membentuk sikap diawali dengan pemikiran ide dan diyakini, ditambah oleh perasaan

⁷ Fattah Hanurawan, *op. cit.*, p.65.

emosional dan disinilah sudah mulai membentuk sikap suka atau tidak serta positif atau negatif. Kemudian diwujudkan dengan sikap dengan cara-cara tertentu, untuk merespon suatu objek yang dipikirkannya sejak awal.

3. Fungsi Sikap

D. Katz menjelaskan empat fungsi sikap, yang dikutip oleh Fattah Hanurawan yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Sebagai contoh: seseorang cenderung menyukai partai politik yang mampu memenuhi dan mewakili aspirasi-aspirasinya. Di negara Inggris dan Australia, seorang pengangguran akan cenderung memilih partai buruh yang kemungkinan besar akan membuka lapangan pekerjaan baru atau memberikan tunjangan pengangguran lebih besar.
- b. Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang

dirinya. Sebagai contoh fungsi ini adalah perilaku proyeksi. Proyeksi adalah atribusi ciri-ciri yang tidak diakui oleh diri seseorang dalam dirinya kepada orang lain. Melalui proyeksi, ia seakan-akan tidak memiliki ciri-ciri itu. Seorang anak yang memiliki kecenderungan agresif akan menuduh anak lain (proyeksi) yang sedang berkelahi sebagai anak yang kasar.

- c. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi posisi nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya dan aktualisasi diri. Sebagai contoh, si Fithra mungkin memiliki citra diri sebagai orang “konservatif” yang hal itu akan mempengaruhi sikapnya tentang demokrasi atau sikapnya tentang perubahan sosial.
- d. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa di sekelilingnya. Contoh fungsi pengetahuan sikap misalnya adalah pemilik sepeda motor akan

mengubah sikap positif terhadap sepeda motor seiring dengan peningkatan status sosialnya. Ia sekarang mungkin memutuskan untuk membeli mobil karena ia yakin bahwa mobil lebih sesuai dengan status sosialnya yang baru, yaitu sebagai manajer tingkat menengah sebuah perusahaan level menengah.⁸ Lingkungan sekitar secara sadar ataupun tidak sadar menjadi peran penting dalam perubahan sikap.

Sikap sebagai cermin kepribadian dikuatkan dalam teori fungsi sikap oleh D. Katz, sikap dapat membuat orang cenderung untuk berkumpul dengan orang atau kelompok yang memiliki kesamaan suatu hal. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap adalah sebab akibat, seperti status sosial. Misalnya karyawan perusahaan rumahan akan menggunakan kendaraan motor sebagai penunjang pekerjaannya. Sedangkan karyawan perkantoran yang baru menjabat sebagai manajer, akan menggunakan kendaraan mobil untuk penunjang pekerjaannya.

⁸ *Ibid.*, p.66-67.

Menurut Abu Ahmadi fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel* artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek. Oleh karena itu, anggota-anggota kelompok yang mengambil sikap sama terhadap objek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

b. Sikap berfungsi sebagai alat penganut tingkah laku.

Antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan atau penilaian-penilaian terhadap terhadap perangsang itu.

c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.

Manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi secara aktif, artinya semua

pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap pada objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.⁹ Jadi, sikap sebagai pernyataan pribadi.

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut:

- a. Fungsi Pengetahuan. Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, anak-anak diajari agar waspada, sehingga ia mengadopsi sikap dari orang tuanya agar tidak cepat percaya dan langsung

⁹ Abu Ahmadi, *op. cit.*, p.165-167.

menyukai orang asing yang baru dikenal untuk menghindari penculikan anak.

- b. Fungsi Identitas. Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan “siapa kita”. Dalam acara-acara resmi di luar negeri, orang Indonesia memakai pakaian nasional seperti batik dan peci bagi pria serta kain kebaya bagi wanita untuk menunjukin identitas kita sebagai bangsa Indonesia.
- c. Fungsi Harga Diri. Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Mahasiswa Universitas Indonesia (UI) bangga memakai jaket kuning. Misalnya, sikap patuh terhadap aturan-aturan protokoler pada acara-acara resmi, bertujuan agar kita tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri kita di depan publik.
- d. Fungsi Pertahanan Diri (*Ego Defensif*). Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya, memakai benda bermerk agar tidak dikenal rendah oleh sikap melindungi diri agar diterima dalam kelompok teman-teman sebaya.

Misalnya, merokok dianggap perbuatan yang “keren” di kalangan remaja.

e. Fungsi Memotivasi Kesan (*Impression Motivation*).

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita. Contohnya, memelihara janggut dan berbaju koko agar dianggap orang alim serta wanita memakai jilbab dan berbaju muslim bila berada di wilayah Aceh Darussalam agar diterima dan dihormati oleh masyarakat.¹⁰ Awal terciptanya karna pola asuh dari lingkungan keluarga, dan senantiasa menjadi pedoman dalam perjalanan hidup.

Jadi, fungsi sikap sebagai mengatur pengalaman-pengalaman yang telah terjadi dan ditambah dengan pengetahuan yang dimilikinya, dikeluarkan dengan ekspresi disertai tindakan tingkah laku untuk penyesuaian diri. Diperkuat oleh Ellis bahwa faktor pembentuk sikap ialah faktor: (1) Perasaan atau emosi, (2) Reaksi/respons atau kecenderungan untuk beraksi.¹¹ Penyesuaian diri akan

¹⁰ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p.86-87.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p.141

memunculkan kepribadian orang tersebut, dan sikap dapat pula dijadikan sebagai pertahanan diri yang diarahkan pada pertahanan diri positif agar harga diri orang tersebut masih dimilikinya sebab sikap sebagai identitas diri dan motivasi diri tuk menjadi yang lebih baik.

Sikap dapat membuat orang cenderung untuk berkumpul dengan orang atau kelompok yang memiliki kesamaan suatu hal. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap adalah sebab akibat, seperti status sosial. Misalnya karyawan perusahaan rumahan akan menggunakan kendaraan motor sebagai penunjang pekerjaannya. Sedangkan karyawan perkantoran yang baru menjabat sebagai manajer, akan menggunakan kendaraan mobil untuk penunjang pekerjaannya.

4. Faktor Pembentukan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh perangsang lingkungan sosial dan kebudayaan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang bila mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

Ngalim mengatakan bahwa sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku atau sikap baru dari orang lain. Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pengkondisian Klasik. Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus/rangsangan selalu diikuti oleh stimulus/rangsangan yang lain, sehingga rangsangan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsangan yang kedua. Setelah itu, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua.
- b. Pengkondisian Instrumental. Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari.
- c. Belajar melalui Pengamatan. Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku

serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perbuatan orang lain.

- d. Perbandingan Sosial. Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek, apakah pandangan kita mengenai suatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial.¹² Antara stimulus satu dengan stimulus berikutnya ialah saling mempengaruhi, kemudian dibentuk dengan perilaku yang menyenangkan dan diulang, sering terpengaruh oleh perilaku yang dilihatnya setelah itu mengevaluasi perilakunya sendiri.

Menurut Bimo Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- b. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk

¹² *Ibid.*, p.84-86.

membentuk atau mengubah sikap.¹³ Penyeleksian dalam bersikap didapati karna faktor internal, dan respon yang tanpa berfikir panjang didapati karna faktor eksternal.

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Garrett ada dua faktor utama yaitu :

- a. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang.
- b. Faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia.¹⁴ Dapat dikatakan faktor Psikologis menggunakan peranan perasaan, dan faktor kultural menggunakan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

¹³ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 2003, (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19289/4/Chapter%20II.pdf>) p.30-31. Diunduh tanggal 25 Agustus 2015. Waktu 9:41 WIB.

¹⁴ Abd Rahman dan Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), p.110.

Antara psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap. Faktor Psikologis sama halnya dengan faktor internal, sedangkan faktor kultural atau kebudayaan sama halnya dengan faktor eksternal.

Menurut Azwar S faktor-faktor pembentukan pembentukan sikap yaitu:

- a. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

- d. Media massa dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama dengan konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.
- f. Faktor emosional. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.¹⁵ Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Jadi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, ditambah dengan emosional dan perasaan serta mengikuti sikap yang sama dengan orang yang dipercayai/memiliki

¹⁵ Syaifuddin Azwar, *op. cit.*, p.30.

tujuan yang sama. Tidak dapat ditepis lagi, kebudayaan mempengaruhi pembentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menyelesaikan masalah. Media massa turut menjadi saksi dalam pembentukan sikap, baik media cetak maupun media elektronik. Lembaga-lembaga formal ataupun nonformal yang ada di sekitar masyarakat turut mempengaruhi pembentukan sikap, terdapat pendidikan moral, sosial, berkarakter, dan lain-lain. Dalam faktor emosional dapat menjurus menjadi hal negatif bila tanpa diiringi dengan pemikiran yang matang.

Sikap dapat membuat orang cenderung untuk berkumpul dengan orang atau kelompok yang memiliki kesamaan suatu hal. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap adalah sebab akibat, seperti status sosial. Misalnya karyawan perusahaan rumahan akan menggunakan kendaraan motor sebagai penunjang pekerjaannya. Sedangkan karyawan perkantoran yang baru menjabat sebagai manajer, akan menggunakan kendaraan mobil untuk penunjang pekerjaannya.

Faktor internal lebih menggunakan perasaan dan emosi, sebab pembentukan sikap tanpa dibantu dengan

rangsangan/stimulus. Sedangkan faktor eksternal, membangun sikap dengan campur tangan orang lain ataupun keadaan. Sikap yang dimunculkan tidak sepenuhnya hasil pemikiran sendiri, ada yang berupa pendapat dan saran dari orang lain.

Antara psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap. Faktor Psikologis sama halnya dengan faktor internal, sedangkan faktor kultural atau kebudayaan sama halnya dengan faktor eksternal.

5. Hakikat Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis pada masalah pendidikan, karena guru selalu terikat dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. guru mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar dan kemajuan terhadap anak didiknya.

Menurut Oemar guru adalah jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional.¹⁶ Guru yang profesional bukan sekedar mentransfer ilmu dan pengalaman yang dimilikinya, tetapi juga mendidik peserta didiknya, menjadi motivasi bagi peserta didiknya serta diwajibkan menjadi evaluator. Sehingga tidak sekedar mengajar di kelas melainkan juga mengevaluasi pekerjaannya dan memantau perkembangan peserta didiknya.

Sedangkan Thantawy, guru merupakan tenaga kependidikan yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama mengajar.¹⁷ Selain tugas utama mengajar, guru juga memiliki tugas mendidik, memotivasi peserta didiknya dan guru menjadi pemandu dalam menuntun peserta didiknya menuju masa depan.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi* (Bandung: CV Mades Maju, 1999), p.11-12

¹⁷ Thantawy, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Pamarator, 1997), p.35.

guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸ Guru mempunyai andil dalam mengarahkan peserta didiknya dalam mengenyam pendidikan, dan guru dapat mendidik peserta didiknya dengan menceritakan pengalaman-pengalaman yang dimiliki guru tersebut.

Sedangkan Trianto berpendapat bahwa guru kelas adalah pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggungjawab atas pengelolaan pembelajaran dapat berubah-ubah pada setiap tahun ajaran sesuai dengan kondisi sekolah.¹⁹

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru dan guru kelas adalah seseorang yang pekerjaannya/profesinya sebagai

¹⁸ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), p.27.

¹⁹ Trianto, *Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: IPBN, 2006), p.27.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memantau perkembangan peserta didiknya. Memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pada satu atau seluruh mata pelajaran di suatu kelas tertentu kecuali pelajaran agama, bahasa inggris, dan pendidikan jasmani.

b. Peran Guru Kelas

Moh. Uzer usman menjelaskan bahwa peran guru ada 3, yaitu: (1) Peran guru dalam pengadministrasian, berupa mengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, (2) Peran guru secara pribadi, dapat dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai petugas sosial yang membantu kepentingan masyarakat, sebagai pelajar dan ilmuan yang senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan, sebagai orang tua murid di sekolah, sebagai pencari teladan yaitu mencarikan teladan yang baik untuk peserta didiknya, serta sebagai pencari keamanan yang senantiasa menjadikan rasa aman bagi peserta didiknya, (3)

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai ahli psikologi dalam pendidikan, sebagai seniman dalam hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu dalam pendidikan, sebagai pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan, sebagai *catalytic agent* yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan, dan yang terakhir sebagai petugas kesehatan mental yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didiknya.²⁰

Sedangkan menurut Oemar, peran guru kelas sebagai berikut: (1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar, (2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran, (3) Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang bagi siswa agar melakukan kegiatan belajar, (4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p.12-13

siswa dan masyarakat, (5) Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. (6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa, (7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, (8) Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan, (9) Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat, serta (10) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.²¹

Selain guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, guru juga harus memiliki karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan terhadap anak didiknya. Menurut Furqan yang dikutip Agus Wibowo, guru yang berkarakter akhlak mulia ialah: (1) Komitmen, (2) Kompeten, (3) Kerja Keras, (4) Konsisten, (5) Sederhana, (6) Interaksi secara

²¹ Nurfuadi, M. Pd. I., *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), p.129-130.

dinamis, (7) Melayani secara maksimal, serta (8) Cerdas.²² Itu lah hal-hal yang dimiliki oleh guru yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan mengimbani dengan kemampuan dan pengetahuan guru dalam mendidik dan mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar di kelas, akan tetapi peran guru diluar kelas (masih lingkungan sekolah). Peran guru tidak hanya saat mengajar, tetapi sebelum mengajar guru harus dapat mengkondisikan kelas dan peserta didik, serta setelah mengajar seperti mengevaluasi. Memotivasi peserta didik yang kurang bersemangat, membimbing saat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

c. Tugas Guru Kelas

Beberapa tugas guru kelas menurut Soetjipto, yaitu: (1) Administrasi Kurikulum, kurikulum harus dipahami secara intensif oleh guru, (2) Menyusun dan Melaksanakan Asesmen, pelaksanaan asesmen yang dilakukan disekolah pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya

²² *Ibid.*, p.130-131

agar tujuan guru yang sudah direncanakan dapat tercapai, (3) Penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI), dilaksanakan guru kelas bersama guru pembimbing khusus ini diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, (4) Memberikan Pembelajaran Remedial, diarahkan pada peningkatan penguasaan materi atau bahan secara tuntas, sehingga siswa yang bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima, serta (5) Melaksanakan Administrasi Kelas, salah satu kegiatan administrasi kelas ialah membuat daftar absen, mengisi daftar absen, dan mengisi buku penghubung dengan orangtua peserta didik.²³

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru selain mengajar ialah pengadministrasian, membuat program pembelajaran, membuat metode dan media pembelajaran, semua itu untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.

²³ Soetjipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2007), p.147-149.

B. Hakikat Guru Pendidikan Khusus (GPK)

1. Pengertian GPK

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 23 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 dan 2 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus, pengertian Guru Pendidikan Khusus (GPK) adalah tenaga profesional. Kemudian pada ayat 2 disebutkan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidikan yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi kompetensi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan.

Sebagai tenaga pendidik, GPK juga diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif.²⁴

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), p.22.

Pada umumnya GPK adalah seorang guru yang mengajar di sekolah, hanya saja GPK mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Yang nantinya bekerjasama dengan pihak sekolah ataupun guru kelas, dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru pendidikan khusus juga diartikan sebagai guru yang diberikan tugas untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.²⁵ Membantu dalam mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang dimilikinya, serta membantu dalam kemampuan yang belum dimilikinya.

Menurut Subagya GPK adalah guru yang memiliki guru yang memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas menjembatani kesulitan ABK dan guru kelas atau mata pelajaran dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru

²⁵ Mudjiono, *Peran dan Tugas GPK di Sekolah Inklusi*, 2011, (<http://bpdiksusjateng.files.wordpress.com/2011/08/konsep-tugas-gpk.ppt>), p. 6. Diunduh tanggal 02 September 2015, pukul 11:45.

pada umumnya. Tugas khusus itu adalah tugas yang berkaitan dengan kebutuhan khusus ABK.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi GPK yang telah dipaparkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa GPK adalah guru yang khusus hanya mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, membuat program pembelajaran individu baik akademik maupun non akademik, mensosialisasikan kepada guru-guru dan orangtua peserta didik berkebutuhan khusus mengenai hal-hal tentang ABK dan Pelayanan Pendidikan Khusus.

2. Peran GPK

Peran Guru Pendidikan Khusus (GPK) sangat membantu sekolah untuk menangani siswa inklusi. Penanganan bagi siswa berkebutuhan khusus itu bisa diwujudkan dengan baik, apabila semua pihak yang di dalamnya termasuk sekolah, proaktif.²⁷

Apabila antara GPK dan guru kelas dapat bekerjasama dengan baik dalam membuat program bagi peserta didik

²⁶ Subagya, *Pusat Sumber Pendidikan Khusus dan Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK)*, 2011 (<http://slideplayer.info/slide/2727571/>) p.9. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2015, pukul 09:35 WIB.

²⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Peran GPK Sangat Membantu*, (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6321#.Veau4pe0Lcs>). Diunduh tanggal 02 September 2015, pukul 15:18 WIB

berkebutuhan khusus, dan berkomunikasi secara berkelanjutan maka proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan berjalan dengan baik serta kemungkinan besar akan terwujud tujuan pembelajarannya.

3. Tugas GPK

Guru Pendidikan Khusus, tugasnya memberikan bantuan, bimbingan, advokasi, maupun *sharing* pengalaman kepada guru-guru di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif, agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.²⁸ Tugas GPK tidak hanya mendidik dan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi memiliki tugas untuk memberikan informasi kepada guru-guru umum tentang peserta didik berkebutuhan khusus.

Tugas seorang GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, antara lain:

- a. Menyusun instrumen asesmen bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orangtua peserta didik.

²⁸ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), p.106.

- c. Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberi bantaaan layanan khusus berupa remedial ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan pada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak-anak berkelainan.²⁹

Sedangkan Mudjiono mengemukakan delapan poin tentang tugas GPK, sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik.
- b. Membuat profil peserta didik.
- c. Menangani peserta didik dengan kegiatan belajar mengajar yang fleksibel akomodatif.
- d. Membuat program pembelajaran individual (PPI).

²⁹ Kementrian Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p.21.

- e. Menjalin kerjasama dengan sekolah, orangtua, pusat sumber/SLB, masyarakat.
- f. Membuat catatan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan.
- g. Membantu mempersiapkan media pembelajaran dan bahan ajar bagi ABK
- h. Program membuat kerja dan melaporkan pada sekolah induk.³⁰

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa selain mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus dan membuat program, GPK bertugas membantu guru kelas dalam mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Membantu dalam pembuatan program, metode, teknik ataupun media pembelajaran.

C. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang terdapat di sekolah “umum”, mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus serta memiliki tenaga ahli pendidikan khusus.

³⁰ Mudjiono, *op.cit.*, p. 7

Pendidikan yang dalam proses pembelajarannya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya yang biasa disebut anak “normal”.³¹ Pendidikan inklusif ini diaplikasikan pada sekolah yang disebut sekolah inklusif.

Lembaga khusus yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus/pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus, orang tua, serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi dan melatih berbagai keterampilan, pengetahuan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus/pendidikan inklusif.

Lembaga yang memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus maupun orang dengan kebutuhan khusus, guru sekolah lain, orang tua, masyarakat dan lain-lain. Bantuan dapat berupa informasi, pelatihan, vokasional, advokasi, asesmen, penelitian dan pengembangan terhadap

³¹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2005), p.105.

kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus sehingga anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran pada sekolah terdekat (TK, SD, SMP, SMA atau yang sederajat).³²

Menurut Sapon Shepin yang dikutip oleh Tarmansyah mendefinisikan inklusi sebagai system layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman sebayanya.³³ Salah satu pendorong dijadikannya sekolah dasar menjadi sekolah dasar inklusif karena untuk mempermudah akses peserta didik berkebutuhan khusus, jaraknya terjangkau dengan rumahnya.

Berdasarkan pengertian pendidikan inklusif di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu lembaga yang meyani seluruh kebutuhan peserta didik berkebutuhan, menunjang sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dalam akses menuju ke sekolah dan tidak jauh dari jangkauan orangtuanya.

³² Subagya, *op. cit.*, p.2.

³³ Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), p. 83.

Lembaga pendidikan khusus memberikan bantuan yang berhubungan anak atau orang-orang berkebutuhan khusus, untuk mempermudah dalam mencari informasi pengetahuan sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang sama dengan orang-orang pada umumnya.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Landasan adalah dasar atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Patokan yang menjadi pegangan atau pedoman dalam menjalankan suatu hal.

Menurut Tarmansyah ada empat landasan yang harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu:

a. Landasan Filosofis

Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan jawaban radikal terhadap pertanyaan tentang hakikat manusia dan kaitannya dengan konstelasi kehidupannya. Filosofi bangsa Indonesia adalah Pancasila dan yang lebih mendasar adalah Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kecacatan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinnekaan seperti halnya suku, ras, latar budaya, dan

sebagainya. Oleh karena itu maka yang sesuai untuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bukan pendidikan yang segretif tetapi pendidikan yang inetegratif-inklusif di bawah payung interaksi pendidikan yang promotif.

b. Landasan Religi

Semua manusia pada hakikatnya mengemban misi sebagai pendidik. Sehubung dengan itu, semua manusia pada hakikatnya adalah pendidik, meskipun ia bukan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan seperti guru, dosen, instruktur, pengurus yayasan pendidikan, komite sekolah, tenaga administrasi sekolah, dan guru bimbingan konseling.

c. Landasan Keilmuan

Kegiatan keilmuan menghasilkan teori yang keabsahannya tergantung pada kesesuaiannya dengan realita. Hasil-hasil temuan ilmiah dari berbagai bidang ilmu dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah kependidikan. Bangsa Indonesia belum memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kunci dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif. Oleh sebab itu, jawaban atas permasalahan kompetensi sosial adalah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

d. Landasan Yuridis

Dalam kesepakatan UNESCO di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994, telah ditetapkan agar pendidikan di seluruh dunia dilaksanakan inklusif. Dalam kesepakatan tersebut juga dinyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua (*education for all*), tidak peduli orang itu cacat atau “normal”, kaya atau miskin.³⁴ Pendidikan juga tidak membedakan warna kulit, ras, suku, dan agama. Pendidikan bagi penyandang cacat secepat mungkin diintegrasikan dengan pendidikan reguler. Pemisahan dalam bentuk yang segregatif hanya untuk keperluan pembelajaran (*intruction*), bukan untuk keperluan pendidikan (*education*). Untuk keperluan pendidikan, anak-anak yang menyandang ketunaan maupun yang

³⁴ Sri Wahyu Ambar Arum, *op. cit.*, p. 108-114.

dikaruniai keunggulan harus dipergaulkan dengan anak-anak lain pada umumnya

Pendidikan Inklusi didasari oleh ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila yang berisi lima sila yang mengandung makna nilai kehidupan karena merupakan pedoman rakyat Indonesia. Keberagaman kemampuan peserta didik dikaitkan dengan keberagaman suku, ras, agama dan budaya Indonesia. Seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau informasi dapat disebut guru/pendidik, walaupun orang tersebut tidak memiliki label sebagai guru ataupun bersekolah keguruan.

Indonesia belum memiliki keilmuan yang banyak mengenai pendidikan inklusif akan tetapi seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang dimiliki Indonesia, maka Indonesia harus yakin bahwa suatu saat nanti akan bisa menciptakan pendidikan inklusi yang baik di Indonesia. Dalam pendidikan UNESCO, tidak ada pembeda antar anak pada umumnya ataupun anak yang memiliki hambatan dari fisik maupun intelektual. Singkat kata, akan digabungkan antara anak pada umumnya dengan anak yang memiliki hambatan fisik maupun intelektual dalam proses menimba ilmu pengetahuan.